



Manajemen Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas VII di MTsN 1 Lombok Barat

Mi'rajus Subyan Rahmat, Pyo Apriliana Munawarah, Adawiah Rizqi Johari

Seni Rupa/Fakultas Budaya, Manajemen dan Bisnis/ Universitas Pendidikan Mandalika

Email: rajussubyan@gmail.com, pyolapriliana@undikma.ac.id, adawiahrizqi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 23-09-2022

Disetujui: 21-01-2023

Kata Kunci:

.Manajemen Pembelajaran, Seni Rupa, Kearifan Lokal.

Keywords:

Learning Management, Fine Arts, Local Wisdom.

ABSTRAK

Abstrak: Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni budaya yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan siswa mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi materi seni rupa berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran seni budaya kelas VII di MTsN 1 Lombok Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran seni budaya dituangkan ke dalam perangkat pembelajaran guru akan tetapi masih perlu dikembangkan lagi dengan mengacu pada kearifan lokal. Dalam materi seni rupa, guru memetakan konsep pembelajaran yang terfokus pada karya dua dimensional yaitu menggambar flora, fauna dan alam benda serta menggambar ragam hias dengan mengacu pada motif-motif tradisional daerah. (2) Pelaksanaan materi seni rupa diarahkankan agar siswa mampu mengapresiasi dan berkreasi seni rupa, kegiatan pembelajaran tidak hanya terfokus di dalam kelas. (3) Evaluasi materi seni rupa dilakukan guru secara tertulis dan dari hasil karya dua dimensi yang dibuat siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang berikan.(4) Faktor pendukung dipengaruhi oleh antusias siswa yang tinggi, penguasaan dan cara penyampaian materi yang menarik oleh guru dan suasana lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. Adapun faktor penghambatnya adalah tidak semua siswa memiliki alat dan bahan dalam menunjang kegiatan praktik, kurangnya referensi tentang motif-motif tradisional, kurangnya bimbingan terhadap guru dalam merancang dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kearifan lokal daerah setempat.

Abstract: In this study the aims to find out how the implementation of art and cultural learning activities was implemented by teachers in increasing students' creativity and knowledge starting from the planning, implementation and evaluation stages as well as supporting and inhibiting factors in the implementation of local wisdom-based art materials in class VII art and culture subjects at MTsN 1 West Lombok. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation studies. The results of this study indicate that: (1) Cultural arts learning planning is poured into teacher learning tools but still needs to be further developed with reference to local wisdom. In visual art material, the teacher maps learning concepts that focus on two-dimensional works, namely drawing flora, fauna and natural objects as well as drawing decorations with reference to traditional regional motifs. (2) The implementation of fine arts materials is directed so that students are able to appreciate and create fine arts, learning activities are not only focused in the classroom. (3) Evaluation of fine arts material is carried out by the teacher in writing and from the two-dimensional works made by students to find out how far students' understanding of the material has increased. (4) Supporting factors are influenced by high student enthusiasm, mastery and method of delivering material interesting by the teacher and the atmosphere of a beautiful and comfortable school environment. The inhibiting factors are that not all students have tools and materials to support practical activities, lack of references to traditional motifs, lack of guidance to teachers in designing and developing lesson plans that refer to local wisdom.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi saat ini, semakin banyak mempengaruhi gaya hidup, pola pikir, kebiasaan, adat istiadat, dan moralitas warga masyarakat Indonesia. Begitu juga halnya dengan seni rupa yang terus berkembang melahirkan karya-karya terbaharukan mengikuti kemajuan zaman. Sepertihalnya suatu bangsa atau daerah yang dikatakan maju, yaitu adalah bangsa atau daerah yang tidak lupa terhadap sumber potensi yang dimilikinya untuk dapat dikembangkan, dirasakan, dan dijaga. Rasa kecintaan terhadap kearifan lokal suatu daerah hendaknya dapat menimbulkan minat, kreativitas, dan apresiasi dari generasi penerus bangsa terhadap seni dan budaya bangsa. Hasil karya seni rupa dalam berbagai bentuk tidak terlepas dari potensi daya cipta kreasi para seniman yang telah lebih dulu hidup jauh sebelum kita. Potensi Seni dimasing-masing daerahpun mempunyai ciri khas, perbedaan, persamaan, bentuk, struktur sajian, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kekayaan seni rupa di Indonesia sangat beragam dan memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi serta menjadi sebuah warisan kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dikembangkan oleh generasi penerus bangsa. Beragam motif, karya seni rupa berupa batik, gerbah, kerajinan tangan, patung, seni lukis, dan lainnya dalam dalam bidang seni budaya diberikan pada siswa sekolah agar tetap menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap kearifan lokal setiap daerah di Indonesia. Kearifan lokal sejatinya dapat dilihat sebagai warisan kebudayaan tradisonal yang didalamnya terdapat unsure pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan turun temurun antar generasi. Keberadaannya dapat dilihat sebagai sebuah identitas kebudayaan suatu masyarakat tertentu. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ayatrohaedi (1986:18-19) bahwa kearifan lokal disebut juga *cultural identity* yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya yang mengakibatkan bangsa tersebut mampu

menyerap dan mengolah budaya asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Duni pendidikan memiliki peranan penting dalam melestarikan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap generasi muda dalam aktifitas pembelajaran dilingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal sesuai dengan misinya yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan. Tujuan yang dimaksud diantaranya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003), pada bab 2 pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari itu diharapkan para generasi muda harus bisa mempunyai rasa memiliki, bertanggungjawab untuk melestarikan, menjaga, mencintai, dan mengenalkan kembali seni rupa kepada para generasi berikutnya. Dilain sisi pendidikan seni di sekolah memiliki peran sebagai wadah bagi siswa untuk menuai segala pengetahuan sehingga mampu membentuk siswa dengan kecerdasan intelektual yang kreatif.

Dalam menunjang ketercapain tujuan pembelajaran seni rupa yang baik, menarik dan tentunya dengan mengacu pada kearifan lokal, guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kemampuan dalam manajemen/mengelola dan menerapkan pembelajaran seni rupa yang mengacu pada kearifan lokal, sehingga mampu membentuk kecerdasan intelektual yang kreatif dan sekaligus sebagai sarana melestarikan warisan kekayaan budaya lokal terhadap siswa. Sebagaimana Indrayuda, (2009) dalam jurnalnya berpendapat bahwa inti dari kurikulum mata pelajaran seni adalah memperbaiki citra atau sikap siswa di samping memacu daya kreatifitas siswa, dan yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana membentuk siswa yang mandiri dengan

mengembangkan kemampuan diri yang terarah yang dipandu oleh guru melalui mata pelajaran kesenian.

Pendidikan seni budaya di sekolah pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang bermakna di dalam diri manusia melalui pembelajaran seni budaya. Ambarwangi (2013) menambahkan nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan pengembangan imajinasi, intuisi, pikiran, kreativitas, dan kepekaan rasa; Kata 'bermakna' terkait dengan 'kearifan' dalam menyikapi hidup dan kehidupan agar lebih berarti dan bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya.

Berdasarkan Uraian di atas, muncul pertanyaan bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni budaya yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan siswa mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi materi seni rupa berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran seni budaya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini bertujuan ingin menjelaskan manajemen pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran seni budaya Kelas VII di MTsN 1 Lombok Barat.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti lebih mengandalkan penalaran sistematis hubungan dua atau lebih objek melalui logika dan akal sehat. Metode ini digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Dengan menggunakan latar alami (*natural setting*), sumber data langsung diambil oleh peneliti yang bertindak sebagai instrument dari implementasi pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh guru mata pelajaran seni budaya. Adapun pelaksanaan penelitian ini di MTsN 1 Lombok Barat. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan cara memberikan pertanyaan kepada informan yaitu guru mata pelajaran seni budaya dan siswa di lingkungan MTsN 1 Lombok Barat.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang implementasi pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran seni budaya di MTsN 1 Lombok Barat terkait aktivitas belajar mengajar di kelas. Analisis dokumen dan hasil pembelajaran dalam bentuk karya siswa dilakukan untuk memperoleh informasi lebih kongkrit tentang hasil dari pelaksanaan implementasi pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh guru mata pelajaran seni budaya terhadap siswa.

Peneliti melakukan analisis data terkait implementasi pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dan dokumentasi, dengan cara mereduksi data yaitu, laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal yang penting, selanjutnya mendisplay data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi di lapangan, serta untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Setelah itu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada penelitian ini, proses pengecekan analisis data akan dilakukan pada akhir wawancara dengan cara melakukan konfirmasi terhadap jawaban informan yang telah dipahami oleh peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Segala kegiatan yang bertujuan untuk mendidik siswa selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran yang keseluruhannya memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi bagi siswa. Pengalaman belajar di sekolah mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling menghargai, berempati, ulet untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran seni budaya, siswa dikondisikan untuk melakukan aktivitas mengapresiasi, berkreasi dan mengaplikasikan seluruh pengetahuan, keterampilan dan sikap

yang telah diperolehnya untuk memecahkan masalah dan membuat terobosan-terobosan model baru dengan gagasan yang baik di sekolahnya tanpa mengesampingkan pengetahuan dan nilai-nilai warisan kearifan lokal daerah.

Guru selaku tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi pembelajaran memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Adapun pengelolaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran seni budaya dalam materi seni rupa dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran seni budaya telah dipersiapkan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku yang selanjutnya disusun oleh guru kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. RPP juga bisa diartikan rancangan tertulis yang sudah diprogramkan sebagai pedoman tentang pelaksanaan proses pembelajaran di kelas agar guru lebih terarah dalam segala tindakan yang dilakukannya di kelas dan tujuan yang diinginkan tercapai, Muslich (2009). Peran guru dalam membangun pembelajaran yang aktif dan kreatif tentunya sangat diperlukan sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki wawasan lebih pada bidang yang diajarkannya. Sumber belajar guru yakni berupa buku penunjang menggambar bentuk yang diperoleh dari koleksi buku kesenian di perpustakaan.

Adapun pada tahap perencanaan pembelajaran materi seni rupa kelas VII, guru mata pelajaran seni budaya memetakan konsep pembelajaran yang terfokus pada karya dua dimensional yaitu menggambar flora, fauna dan alam benda serta menggambar ragam hias dengan mengacu pada motif-motif tradisional daerah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disusun sebelumnya untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan yang terarah dan efektif, hal tersebut selaras dengan pendapat

Ismail (2014) menyatakan Pengorganisasian pembelajaran di kelas dengan optimal akan menentukan mutu pendidikan. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar dikelas guru dituntut untuk selalu kreatif, mampu mengelola kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada tahap pembelajaran materi seni rupa siswa diharapkan mampu mengapresiasi dan berkreasi seni rupa, pembelajaran seni budaya tidak hanya berlangsung didalam kelas tapi juga berlangsung di luar kelas, dengan suasana lingkungan sekolah yang nyaman dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa dalam berkreasi.

Purnomo, dkk (2017) menjelaskan aktivitas pembelajaran seni budaya tidak hanya dirancang didalam kelas, tetapi dapat melalui aktivitas baik yang diselenggarakan oleh sekolah maupun diluar sekolah atau masyarakat sekitar. Materi muatan lokal dapat ditambahkan pada materi pembelajaran seni budaya yang digali dari kearifan lokal dan relevan dalam kehidupan siswa.

Dalam tahap berkreasi seni rupa siswa diarahkan untuk mengeksplor lingkungan sekitar untuk mengetahui potensi sumberdaya yang bisa dijadikan sebagai ide dasar dalam berkreasi seni rupa. Pembelajaran seni budaya menekankan pada pendekatan belajar siswa aktif. Siswa diajak dan berani untuk mencari sumber belajar yang tersedia dilingkungan sekolah, rumah atau tempat tinggal serta masyarakat. Guru dapat memperkaya kreasi dalam bentuk aktivitas lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan social dan alam sekitar, Purnomo, dkk (2017).

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menyatakan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dengan harapan hasil belajar yang dilaksanakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dari serangkaian proses dalam mencapai tujuan pendidikan, evaluasi merupakan proses penilaian yang sangat menentukan baik tidaknya proses pembelajaran itu dilaksanakan dan ketercapaiannya mutu pendidikan sekaligus dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang kearah yang lebih baik.

Dalam pengevaluasian diharuskan mempunyai program tindak lanjut, yaitu program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan belajar dan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan minimal (KKM). Sanjaya (2006:61) menyatakan bahwa evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Dalam implementasi materi seni rupa pada mata pelajaran seni budaya terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dalam hal ini adalah minat dan antusias siswa dalam pembelajaran seni budaya yang tinggi. Sehingga dengan demikian tidak sulit bagi guru dalam membangun suasana pembelajaran yang efektif guna meningkatkan daya kreativitas siswa khususnya dalam pembelajaran seni rupa, hal ini misalnya dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal lain yang diperlukan.

Faktor pendukung selanjutnya adalah penguasaan dan pemaparan materi dengan cara yang menarik terhadap siswa oleh guru di kelas, memudahkan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan hal tersebut ditunjukkan dari hasil kreasi siswa berupa gambar flora, fauna, alam benda dan hasil gambar ragam hias yang memuat unsure-unsur motif tradisional daerah. Faktor pendukung selanjutnya adalah suasana sekolah yang asri dan kondusif sehingga membangun suasana pembelajaran yang tenang dan memudahkan siswa dalam menyerap dan mengembangkan materi yang diberikan guru.

Adapun faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran seni rupa di

kelas diantaranya tidak semua siswa memiliki alat dan bahan yang lengkap dalam proses berkarya seni rupa, sehingga ketika kegiatan praktik menggambar berlangsung tidak jarang siswa satu dan yang lain saling berebut meinjam pensil gambar dan mengganggu konsentrasi siswa lainnya. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya referensi motif-motif tradisional daerah dalam bentuk buku sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengapresiasi karya-karya kesenian tradisional daerah. Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya bimbingan terhadap guru dalam merancang dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang efektif, kreatif dengan mengedepankan kearifan lokal daerah setempat. Faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran materi seni rupa tersebut diatas dapat diantisipasi dengan berbagai cara kreatif yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran Seni Budaya dapat tetap berjalan dengan baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

- a. Tahap perencanaan pada matapelajaran seni budaya yang dituangkan ke dalam perangkat pembelajaran telah dipersiapkan sesuai dengan ketentuan akan tetapi masih perlu dikembangkan lagi. pada tahap perencanaan pembelajaran materi seni rupa, guru memetakan konsep pembelajaran yang terfokus pada karya dua dimensional yaitu menggambar flora, fauna dan alam benda serta menggambar ragam hias dengan mengacu pada motif-motif tradisional daerah.
- b. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran materi seni rupa siswa diharapkan mampu mengapresiasi dan berkreasi seni rupa, pembelajaran seni budaya tidak hanya berlangsung didalam kelas tapi juga berlangsung di luar kelas, dengan suasana lingkungan sekolah yang nyaman dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa dalam berkreasi.
- c. Evaluasi penilaian pembelajaran materi seni rupa pada mata pelajaran seni budaya dilaksanakan oleh guru secara tertulis dan dari hasil karya dua dimensi yang dibuat siswa untuk mengetahui sejauh mana

- peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan baik materi dalam bentuk teori maupun praktik.
- d. Faktor pendukung yaitu dipengaruhi oleh antusias siswa yang tinggi dalam pembelajaran seni budaya, penguasaan dan cara penyampain materi yang menarik oleh guru sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan serta didukung suasana lingkungan sekolah yang asri dan nyaman bagi siswa baik dikelas maupun diluar kelas. Adapun faktor penghambatnya adalah tidak semua siswa memiliki alat dan bahan dalam menunjang kegiatan praktik, kurangnya referensi tentang motif-motif tradisional khas daerah dalam bentuk buku, kurangnya bimbingan terhadap guru dalam merancang dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang efektif, kreatif dengan mengacu pada kearifan lokal. Faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran materi seni rupa tersebut diatas dapat diantisipasi dengan berbagai cara kreatif yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran Seni Budaya dapat tetap berjalan dengan baik.
- Purnomo, Eko. dkk. 2017. *Seni Budaya—Sutdi dan Pengajaran*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jogjakarta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

REFERENSI

- Afrizal, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ambarwangi. S. (2013). *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. Dalam Jurnal Harmoni: Jounar Of Art Reseacst and Edukation*. Vol 13. No 1. Hal 78- 85. Universitas Negeri Semarang.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Indrayuda. (2009). *Penerapan Pendekatan dan Metode yang Relevan dalam Pembelajaran Tari di SMP Negeri 5 Kota Solok*”, Jurnal Bahasa dan Seni. Vol. 10 No. 2 Tahun 2009 (110-118).